



## UCLA-CSE evaluation of the Program Sekolah Penggerak at SD Kristen 03 Eben Haezer Salatiga

Nuzul Tri Pratiwi<sup>1</sup>, Ade Iriani<sup>2</sup>, Sophia Tri Satyawati<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, Indonesia

[nuzulpratiwi@gmail.com](mailto:nuzulpratiwi@gmail.com)<sup>1</sup>, [ade.iriiani@uksw.edu](mailto:ade.iriiani@uksw.edu)<sup>2</sup>, [sophia.trisatyawati@uksw.edu](mailto:sophia.trisatyawati@uksw.edu)<sup>3</sup>

### ABSTRACT

The rapid development of technology has created a new paradigm for the learning process in education. This condition requires schools to continually adapt and innovate to meet learners' demands in the era of Society 5.0. The Program Sekolah Penggerak (PSP), initiated by the Ministry of Education, Culture, Research, and Technology, aims to respond to these challenges and improve the quality of education in Indonesia. This study aims to evaluate the implementation of the PSP at SD Kristen 03 Eben Haezer, Salatiga, focusing on the assessment system, program planning and implementation, quality improvement, and the PSP certification program. This research employs a descriptive qualitative approach using the CSE-UCLA evaluation model. Data were collected through interviews, observations, and document analysis, and then analyzed using data triangulation to ensure data validity. The findings indicate that the PSP has been implemented effectively and aligns with its intended objectives. However, improvements are still needed, particularly in facilities, infrastructure, and stakeholder support at both local and central government levels to ensure optimal implementation and optimal outcomes.

### ARTICLE INFO

#### Article History:

Received: 6 Aug 2025

Revised: 14 Dec 2025

Accepted: 24 Dec 2025

Publish online: 17 Jan 2026

#### Keywords:

CSE-UCLA; evaluation model;  
Program Sekolah Penggerak;  
PSP

#### Open access

Inovasi Kurikulum is a peer-reviewed  
open-access journal.

### ABSTRAK

Perkembangan teknologi yang semakin pesat telah menciptakan paradigma baru dalam proses kegiatan pembelajaran di dunia pendidikan. Kondisi ini menuntut satuan pendidikan untuk mampu beradaptasi dan berinovasi agar tetap relevan dengan kebutuhan murid di era masyarakat 5.0. Program Sekolah Penggerak (PSP) yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi hadir sebagai upaya strategis untuk menjawab tantangan tersebut serta meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia secara berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan PSP di SD Kristen 03 Eben Haezer Salatiga, khususnya pada aspek sistem penilaian, perencanaan program, pelaksanaan program, peningkatan mutu, serta program sertifikasi PSP. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan model evaluasi CSE-UCLA. Data penelitian dikumpulkan melalui teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik triangulasi data untuk menjamin keabsahan temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PSP telah berjalan dengan sangat baik dan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Namun demikian, masih diperlukan peningkatan dari segi fasilitas, infrastruktur, serta dukungan dari para pemangku kepentingan baik pemerintah daerah maupun pemerintah pusat agar implementasi program dapat berjalan lebih optimal dan mencapai hasil yang maksimal.

**Kata Kunci:** CSE-UCLA; model evaluasi; Program Sekolah Penggerak; PSP

### How to cite (APA 7)

Pratiwi, N. T., Iriani, A., & Satyawati, S. T. (2026). UCLA-CSE evaluation of the Program Sekolah Penggerak at SD Kristen 03 Eben Haezer Salatiga. *Inovasi Kurikulum*, 23(1), 81-92.

### Peer review

This article has been peer-reviewed through the journal's standard double-blind peer review, where both the reviewers and authors are anonymised during review.



### Copyright

2026, Nuzul Tri Pratiwi, Ade Iriani, Sophia Tri Satyawati. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author, and source are credited. \*Corresponding author: [nuzulpratiwi@gmail.com](mailto:nuzulpratiwi@gmail.com)

## INTRODUCTION

Sumber Daya Manusia (SDM) suatu negara sangat penting terlebih mempengaruhi perkembangan dan kemajuan dari negara tersebut. Masing-masing negara terus berlomba-lomba dalam meningkatkan sumber daya manusianya terlebih dalam bidang sektor pendidikan, tidak kecuali dengan negara Indonesia. Isu yang berkembang hingga saat ini di negara Indonesia adalah pemerataan mutu pendidikan, sehingga menimbulkan kualitas atau ketimpangan pendidikan yang cukup menjadi perhatian khusus (Fauzan *et al.*, 2025; Satria *et al.*, 2025). Kesenjangan pendidikan dapat sangat terlihat melalui kesenjangan perkembangan pendidikan di daerah perkotaan dan perdesaan. Kesenjangan telah terjadi diakibatkan karena tidak meratanya pertumbuhan ekonomi sehingga alokasi dana khusus pendidikan yang disalurkan bagi setiap daerah pun bervariasi, hal ini mengakibatkan hasil dari asesmen kompetensi murid terganggu (Runiasih & Ahmad, 2025; Hanushek & Woessmann, 2020).

Lebih jauh lagi, teknologi yang semakin pesat membuat pendidikan pun tidak terhindarkan. Fenomena seperti ini menciptakan paradigma baru dalam proses kegiatan pembelajaran (Soeratin & Fanani, 2023; Sriyanta, 2023). Pendidikan di Indonesia perlu diperbarui dengan mengikuti standar kebutuhan dari masyarakat di era 5.0 sekarang ini. Menurut penelitian, standar memenuhi kebutuhan tersebut tentu melibatkan banyak pihak baik dari segi pemerintah, guru, orang tua murid dan masyarakat sekitar guna mendukung perubahan (Amelia, 2023). Salah satu cara meminimalisir kesenjangan-kesenjangan yang terjadi tersebut dengan program merdeka belajar. Program merdeka belajar ini menginterpretasikan kemampuan inti dari kurikulum sebagai penilaian pendidik. Artinya program tersebut memberikan kebebasan pada guru dan murid guna mencapai standar yang telah ditentukan (Hamzah *et al.*, 2022; Sherly *et al.*, 2020). Kebebasan guru dan murid dalam menentukan standar mendorong mereka untuk menjadi lebih peduli lagi pada lingkungan sekitar tempat mereka belajar (Putikadyanto *et al.*, 2024). Hal tersebut tentunya akan memunculkan rasa percaya diri yang lebih, bahkan mampu mengoptimalkan keterampilannya sehingga mereka mudah beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.

Guna menyikapi program dan kesenjangan-kesenjangan yang terjadi sebelumnya, pemerintah mengeluarkan program tambahan yaitu Program Sekolah Penggerak (PSP) pada 1 Februari 2021 oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek). Tujuan program tersebut di keluarkan oleh pemerintah adalah untuk membantu mewujudkan visi dan misi pendidikan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan juga berkepribadian melalui pembentukan Profil Pelajar Pancasila (P3). PSP ini menjadi *pilot project* dalam pengimplementasian Kurikulum Merdeka yang lebih luas ke depannya (Susilana *et al.*, 2023). Dalam sebuah penelitian, disebutkan bahwa terbentuknya suatu program sekolah biasanya ditunjukkan kepada tenaga pendidik dan kepala sekolah dimulai dari jenjang satuan PAUD, SD, SMP, SMA dan SLB yang berada di setiap provinsi negara Indonesia, serta pengawas sekolah dan dinas pendidikan (Supriani *et al.*, 2024). Dalam upaya meningkatkan kualitas tersebut, Kemendikbudristek mengeluarkan kembali kebijakan-kebijakan yang tertuang dalam Surat Keputusan Kementikbudristek No. 371/M/2021 tentang PSP untuk seluruh warga sekolah menggunakan model dari satuan pendidikan berkualitas tinggi.

Berdasarkan pengamatan awal, observasi dan dokumentasi dengan kepala sekolah dan guru, diperoleh informasi bahwa SD Kristen Eben Haezer Kota Salatiga telah mengimplementasikan PSP. Namun dalam prosesnya masih terdapat beberapa kendala seperti pada pengembangan kurikulum yang harus berorientasi pada kebutuhan murid. Kendala yang dialami ini tentunya mengakibatkan program PSP belum berjalan secara maksimal, karena masih banyak guru yang tidak memahami cara pengembangannya. Lebih lanjut, waktu pelaksanaan pelatihan guna mengembangkan guru PSP di sekolah tidak terealisasi dengan baik, akibatnya masih ditemukan beberapa guru tidak memahami program-program PSP serta juga tidak terdapatnya pendampingan khusus bagi para guru PSP

disekolah dalam menjalankan program tersebut. Kendala yang dipaparkan sejalan dengan penelitian terdahulu yang mengatakan bahwa faktor utama program tersebut tidak berjalan secara maksimal di sekolah dikarenakan masih banyak guru memiliki pemahaman yang minim (Dewi *et al.*, 2023; Mawarni *et al.*, 2023). Selain itu, SDM yang tidak memadai juga menghambat proses kegiatan. Pernyataan tersebut diperkuat dalam penelitian yang mengatakan bahwa pemahaman guru dan tenaga pendidik mengenai PSP adalah kurang baik (Sodik *et al.*, 2022). Hal ini dipengaruhi kurangnya informasi tentang pelatihan-pelatihan implementasi kurikulum merdeka belajar dan kurangnya evaluasi program, sehingga tidak dapat diketahui secara pasti aspek mana saja perlu ditingkatkan dan diperbaiki guna hal mencapai visi pendidikan negara Indonesia (Mujianto *et al.*, 2025).

Permasalahan yang telah dipaparkan secara detail mengharuskan adanya tindak lanjut evaluasi secara berkala terkait implementasi PSP di tingkat satuan pendidikan dasar sebagai bentuk perbaikan. Salah satu model evaluasi program yang cocok digunakan dalam menjangkau informasi untuk memberikan saran perbaikan adalah model evaluasi yang dikembangkan oleh Center for the Study of Evaluation at the University of California Los Angeles (CSE-UCLA). Metode ini dipilih peneliti sebagai model evaluasi karena rancangannya memberikan gambaran secara rinci dan mendalam tentang hasil belajar murid secara komprehensif. Selain itu, model atau metode ini banyak melibatkan beberapa aspek termasuk pemahaman terkait konsep, keterampilan berpikir kritis dan sikap terhadap materi pelajaran (Risfaisal *et al.*, 2024; Utami & Shofwan, 2024).

Beberapa penelitian terdahulu membuktikan bahwa model evaluasi CSE-UCLA dapat membantu pihak sekolah untuk mencapai Standar Nasional Pendidikan (Aji *et al.*, 2025). Model evaluasi CSE-UCLA ini juga sangat cocok dipergunakan untuk meningkatkan keahlian dan profesional dosen pembimbing dan guru pamong dalam melaksanakan tugasnya (Sidik *et al.*, 2023). Lebih lanjut dalam sebuah penelitian disebutkan bahwa model evaluasi CSE-UCLA dapat membantu peneliti menentukan aspek dan komponen yang penting dan dominan di dalam mempengaruhi keoptimalan berjalannya suatu program (Zinnurain, 2024). Oleh karena itu, adanya kebutuhan untuk mengetahui hasil dan kendala dalam pelaksanaan program PSP maka dirumuskan tujuan penelitian kali ini yaitu: 1) Mendeskripsikan sistem penilaian; 2) Program perencanaan; 3) Program Pelaksanaan; 4) Program peningkatan; dan 5) Program sertifikasi di SD Kristen 03 Eben Haezer Salatiga.

## LITERATURE REVIEW

### Konsep Program Sekolah Penggerak (PSP)

Buku *"Naskah Akademik Program Sekolah Penggerak"* pada tahun 2020 mengemukakan bahwa Program Sekolah Penggerak (PSP) membantu kepala sekolah dan guru memperkuat kemampuan mereka. Hal tersebut merupakan bagian penting dari restrukturisasi dan reformasi pendidikan di Indonesia. Fokus PSP yaitu mengembangkan hasil belajar murid secara keseluruhan dan mewujudkan Profil Pelajar Pancasila, yang mencakup kompetensi seperti literasi dan numerasi serta karakter.

Kepala sekolah adalah bagian penting dari perbaikan tata kelola dan menjadi penggerak setiap satuan pendidikan, yang membantu menciptakan lingkungan pembelajaran menjadi lebih bermakna dan menyenangkan dengan membangun sistem yang mendukung untuk meningkatkan kualitas pendidikan (Lestari *et al.*, 2025). Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Kepala sekolah didefinisikan sebagai guru yang diberi tugas tambahan untuk memimpin sekolahnya. Sehingga idealnya, kepala sekolah adalah guru yang dapat menggabungkan keahliannya sebagai guru dan pemimpin manajerial sekolah untuk mencapai visi sekolah, yang berdampak pada peningkatan hasil belajar murid. Kepala sekolah memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran berkelanjutan bagi guru dan mendorong mereka untuk selalu meningkatkan kualitas pembelajaran (Efendi & Sholeh, 2023).

Dalam *website* paudidikdasmen.kemdikbud.go.id dijelaskan bahwa PSP memiliki 5 karakteristik yaitu sebagai berikut:

1. Kolaborasi antara Kemdikbud dengan Pemerintah Daerah (komitmen Pemerintah Daerah menjadi kunci utama)
2. Mempunyai ruang lingkup dan mencakup semua kondisi sekolah baik swasta maupun negeri.
3. Program yang terintegrasi dengan ekosistem (hingga seluruh sekolah di Indonesia menjadi sekolah penggerak)
4. Intervensi dilakukan secara holistic (mulai dari SDM sekolah, pembelajaran, perencanaan, digitalisasi, dan pendampingan Pemerintah Daerah)
5. Pendampingan berlangsung selama tiga tahun pendidikan, setelah itu sekolah melanjutkan transformasi secara mandiri.

PSP merupakan Transformasi pendidikan melalui penguatan kapasitas kepala sekolah dan guru dalam mengembangkan hasil belajar murid yang holistik untuk mewujudkan P3 yang berkompotensi (literasi, numerasi) dan berkarakter serta menciptakan ekosistem perubahan menggunakan prinsip kolaborasi menyeluruh antar pelaku pendidikan (murid, guru, kepala sekolah, *stakeholder* pendidikan, pengawas sekolah dan dinas pendidikan).

Secara khusus tujuan PSP berdasarkan “*Naskah Akademik Program Sekolah Penggerak*” antara lain:

1. Meningkatkan kompetensi setiap murid di Indonesia pada bidang literasi, numerasi, dan karakter.
2. Meningkatkan kapasitas kepala sekolah dan guru guna mendorong terciptanya pembelajaran berkualitas.
3. Memudahkan guru dalam melakukan inovasi pembelajaran, serta kepala sekolah dalam melakukan evaluasi diri dan pengelolaan sekolah, melalui pendekatan digitalisasi sekolah.
4. Meningkatkan kapasitas pemerintah daerah agar mampu melakukan evaluasi berbasis bukti guna menghasilkan kebijakan pendidikan yang fokus pada pemerataan pendidikan berkualitas
5. Menciptakan iklim di mana para *stakeholder* di bidang pendidikan baik sekolah, pemerintah daerah, maupun pemerintah pusat saling berkolaborasi.

## Konsep Evaluasi Program

Akbar *et al* dalam bukunya “*Studi Evaluasi Kebijakan: Evaluasi Beberapa Kebijakan di Indonesia*” menyebutkan bahwa sejarah evaluasi pendidikan dapat ditelusuri hingga tahun 2000 SM di Tiongkok, di mana sistem evaluasi digunakan untuk menilai kinerja pegawai kerajaan. Sejak saat itu, konsep evaluasi terus berkembang dan menjadi bagian integral dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan. Evaluasi dipandang sebagai hasil dari pengukuran dan penilaian terhadap suatu objek (Laila *et al.*, 2024). Evaluasi menekankan aspek sistematis di dalamnya yang melibatkan pengumpulan, analisis, dan pelaporan data untuk mendukung pengambilan keputusan.

Tujuan dari evaluasi sendiri adalah untuk mengukur sejauh mana tujuan suatu program telah tercapai (Afifah & Hidayat, 2025). Evaluasi digunakan untuk memahami kondisi sebenarnya suatu program dan mengambil keputusan terkait kelanjutan program tersebut (Mustafa, 2021). Hal ini sejalan dengan sebuah penelitian yang menyebutkan bahwa evaluasi dinilai penting untuk menentukan keberhasilan suatu program (Faizin & Kusumaningrum, 2023).

Evaluasi program telah menjadi fokus perhatian para ahli pendidikan selama beberapa dekade. Evaluasi program adalah suatu proses sistematis untuk menilai nilai atau manfaat suatu program. Kirkpatrick pada 1976 dalam bukunya “*Evaluating New Training Programs*” menawarkan perspektif yang lebih spesifik dengan mengidentifikasi empat tingkatan hasil pembelajaran yang dapat dievaluasi: reaksi, pembelajaran, perilaku, dan hasil. Sementara itu, Cronbach dan Snow pada 1977 dalam “*Assessing the*

*Effectiveness of Educational Programs*" menekankan peran evaluasi dalam pengambilan keputusan terkait program.

Berdasarkan berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan suatu proses sistematis yang bertujuan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi data guna menilai efektivitas dan keberhasilan suatu program atau kegiatan. Hasil evaluasi kemudian digunakan sebagai dasar untuk mengambil keputusan, seperti melanjutkan, menghentikan, atau memperbaiki program yang telah berjalan.

### **Konsep Evaluasi Model CSE-UCLA**

Dalam buku *"Evaluation of instruction: a systematic approach"* dijelaskan bahwa model evaluasi CSE-UCLA yang dikembangkan oleh Alkin pada 1969 di University of California, Los Angeles, telah menjadi salah satu kerangka kerja evaluasi program yang paling populer dan komprehensif. Model ini menawarkan pendekatan sistematis yang mencakup seluruh siklus hidup program, mulai dari perencanaan hingga evaluasi dampaknya. Apabila dijelaskan lebih lanjut, model CSE-UCLA memiliki lima tahapan di antaranya sebagai berikut (Fathurrozi & Pamungkas, 2021; Sianipar *et al.*, 2024; Sidik *et al.*, 2023):

1. *System Assessment* (Sistem Penilaian)

Pada tahap ini penilaian dilakukan dengan mengidentifikasi masalah program dengan mencari perbedaan antara kondisi aktual atau nyata (masalah yang sudah terjadi) dengan kondisi yang diharapkan.

2. *Program Planning* (Perencanaan Program)

Pada tahap ini penilaian dilakukan dengan mengidentifikasi apakah perencanaan dan pengembangan sudah mencapai tujuan dan sasaran program.

3. *Program Implementation* (Implementasi Program)

Pada tahap ini penilaian dilakukan dengan mengidentifikasi apakah program sudah berjalan sesuai dengan rencana, bagaimana proses kegiatan, kesan serta pesan dari hasil program yang didapat, apakah perlu diubah atau diperbaiki sehingga program bisa berjalan lancar hingga akhir.

4. *Program Improvement* (Peningkatan Program)

Pada tahap ini penilaian hasil yang dicapai dari sebuah program dilakukan, apakah hasil sudah sesuai dengan tujuan yang direncanakan atau belum.

5. *Program Certification* (Sertifikasi Program)

Pada tahap ini penilaian dilakukan dengan menilai dampak dari program yang berfokus pada manfaat program.

Kelebihan dari model CSE-UCLA adalah model ini dinilai komprehensif karena mencakup semua aspek penting dalam evaluasi program. Model ini juga bersifat sistematis, fleksibel, partisipatif dan berfokus pada hasil. Sementara itu, kekurangan dari model ini adalah kompleksitas, potensi subjektivitas dalam interpretasi hasil dan kurangnya penekanan pada konteks program.

## **METHODS**

Tipe penelitian ini adalah evaluasi dengan menggunakan serangkaian teknik deskriptif kualitatif. Adapun model evaluatif yang digunakan selama penelitian ini adalah model Center For The Study of Evaluation-University of California in Los Angeles (CSE-UCLA), merupakan suatu program evaluatif pendidikan yang menawarkan para peneliti dalam mengambil keputusan dan memilih informasi akurat melalui 5



langkah/aspek program, seperti; 1) Sistem penilaian; 2) Perencanaan program; 3) Pelaksanaan program; 4) Peningkatan program; dan 5) Sertifikasi program.

Subyek penelitian ini meliputi kepala sekolah, koordinator PSP, bagian kurikulum, bagian sarana prasarana, bendahara BOS sekolah, guru dan komite sekolah serta orang tua murid SD Kristen 03 Eben Haezer Salatiga. Teknik pengumpulan data kualitatif menggunakan studi dokumentasi, observasi dan wawancara secara mendalam. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Selanjutnya, tahapan analisis data dilakukan dengan cara sebagai berikut: 1) Pengumpulan data; 2) Reduksi data; 3) Display data; dan 4) Penarikan kesimpulan.

## **RESULTS AND DISCUSSION**

Temuan evaluatif PSP di SD Kristen 03 Eben Haezer Salatiga melalui model *CSE-UCLA* berdasarkan 5 langkah sebagai berikut.

### **System Assessment (Sistem Penilaian)**

Evaluasi sistem penilaian PSP di SD Kristen 03 Eben Haezer Salatiga. Pada langkah evaluasi sistem penilaian program ini peneliti akan membahas beberapa hal berkaitan dengan latar belakang PSP. Program PSP di SD Kristen 03 Eben Haezer baru berjalan beberapa bulan belakangan, sebelum adanya program ini sekolah menggunakan Kurikulum 2013 sebagai indikator pencapaian target keberhasilan proses pembelajaran. Namun ditemukan bahwa pembelajaran yang telah berjalan selama ini masih belum secara maksimal. Hal ini disebabkan kurangnya pemahaman guru terkait dengan konsep Kurikulum 2013 yang menekankan proses pembelajaran berorientasi kebutuhan murid. Lebih lanjut kurangnya pelatihan guru dan kurangnya guru bersertifikasi di sekolah serta kurangnya partisipasi warga sekolah. Upaya untuk menanggapi program tersebut SD Kristen 03 Eben Haezer Salatiga telah siap mengikuti program tersebut dengan memperbaiki baik sumber daya manusia dan sarana prasarana yang dibutuhkan selama program tersebut berjalan.

### **Program Planning (Perencanaan Program)**

Proses penyusunan rencana PSP di SD Kristen Eben Haezer Salatiga telah melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah daerah, dinas pendidikan, pengawas, yayasan, guru, dan orang tua murid. Meskipun demikian, keterlibatan murid dalam proses perencanaan masih terbatas. Rencana program yang disusun telah selaras dengan tujuan dan sasaran yang ditetapkan, dengan indikator keberhasilan yang jelas dan realistis. Namun, perlu diakui bahwa murid belum sepenuhnya memahami tujuan, sasaran, serta rencana aksi yang telah ditetapkan dalam program ini. Dari sisi sumber daya, sekolah telah memiliki kapasitas yang cukup memadai untuk mendukung pelaksanaan PSP. Sumber daya manusia, sarana prasarana, dan anggaran yang tersedia dinilai mencukupi untuk memenuhi kebutuhan program. Meskipun demikian, terdapat beberapa fasilitas yang masih perlu ditingkatkan untuk optimalisasi pelaksanaan program.

### **Program Implementation (Pelaksanaan Program)**

Pelaksanaan PSP di SD Kristen Eben Haezer Salatiga secara umum telah berjalan sesuai dengan rencana yang telah disusun. Hal ini dimungkinkan berkat adanya mekanisme monitoring dan evaluasi yang dilakukan secara berkala. Mekanisme ini memungkinkan dilakukannya penyesuaian dan perbaikan secara cepat terhadap kendala yang muncul selama proses pelaksanaan. Meskipun demikian, masih

terdapat beberapa individu yang belum sepenuhnya memahami tingkat kesesuaian pelaksanaan program dengan rencana yang telah disusun, terutama mereka yang tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan monitoring dan evaluasi.

Sebagai upaya meningkatkan hasil belajar murid, sekolah telah mengadopsi berbagai metode dan strategi pembelajaran yang berpusat pada murid, seperti pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kolaboratif, pembelajaran berbasis masalah, diskusi, dan pembelajaran berbasis pengalaman. Dukungan anggaran dan sarana prasarana yang memadai turut berkontribusi pada keberhasilan penerapan metode-metode pembelajaran tersebut. Namun, masih terdapat individu yang belum memahami secara detail metode dan strategi pembelajaran yang diterapkan dalam PSP.

Para guru di SD Kristen Eben Haezer Salatiga telah menunjukkan kompetensi dan kesiapan yang memadai dalam mengimplementasikan PSP. Hal ini didukung oleh berbagai pelatihan yang secara berkala diselenggarakan untuk meningkatkan kapasitas guru. Selain itu, dukungan dari berbagai pihak terkait juga turut memberikan kontribusi positif terhadap keberhasilan pelaksanaan program.

### **Program Improvement (Perbaikan Program)**

Mekanisme monitoring dan evaluasi yang telah diimplementasikan di SD Kristen 03 Eben Haezer Salatiga menunjukkan adanya upaya yang konsisten dalam memastikan kualitas pelaksanaan PSP. Kegiatan monitoring dan evaluasi yang dilakukan secara berkala telah menghasilkan data yang bermanfaat untuk mengidentifikasi area-area yang perlu diperbaiki dan dikembangkan. Hasil evaluasi ini secara aktif dimanfaatkan untuk melakukan penyesuaian terhadap program yang berjalan.

Meskipun demikian, beberapa kendala masih ditemui dalam pelaksanaan program, seperti kesulitan dalam mengimplementasikan pembelajaran yang berpusat pada murid, kurangnya pemahaman terhadap Kurikulum Merdeka, keterbatasan sumber daya, serta adanya ketidaksesuaian antara regulasi yang berlaku dengan kondisi di lapangan. Kendala-kendala tersebut, antara lain, disebabkan oleh keterbatasan waktu, kurangnya komunikasi yang efektif antar pemangku kepentingan, dan kurangnya akses terhadap informasi yang relevan.

Untuk mengatasi kendala-kendala tersebut, berbagai upaya telah dilakukan, seperti pembentukan komunitas belajar untuk berbagi praktik baik, peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan terkait Kurikulum Merdeka, serta pemanfaatan teknologi informasi untuk mendukung proses pembelajaran. Selain itu, sekolah juga telah melakukan perencanaan yang lebih matang dengan menyusun program kerja tahunan, mengalokasikan anggaran sesuai dengan kebutuhan, dan memprioritaskan kegiatan yang akan dilaksanakan. Kolaborasi antar guru dan komunikasi yang intensif dengan berbagai pemangku kepentingan juga dianggap penting untuk memastikan keberhasilan program.

Hasil monitoring dan evaluasi telah dimanfaatkan untuk mengidentifikasi akar permasalahan yang dihadapi, sehingga memungkinkan dilakukannya perbaikan program yang lebih terarah. Melalui Pusat Manajemen Sekolah (PMS), pemanfaatan hasil evaluasi untuk perbaikan program dapat dipastikan. Namun, perlu diakui bahwa masih ada beberapa pihak yang belum sepenuhnya memahami pentingnya monitoring dan evaluasi, terutama mereka yang belum terlibat secara aktif dalam proses tersebut.

### **Program Certification (Sertifikasi Program)**

PSP yang telah diimplementasikan di SD Kristen 03 Eben Haezer Salatiga telah menunjukkan hasil yang signifikan dalam mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan. Hal ini tidak terlepas dari kontribusi aktif dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk guru, murid, orang tua, masyarakat, dan

pemerintah daerah. Meskipun demikian, beberapa kendala, seperti kurangnya komunikasi antara tenaga pendidik dan orang tua, masih perlu diatasi untuk mencapai hasil yang lebih optimal.

PSP telah memberikan dampak positif yang nyata bagi sekolah, antara lain peningkatan kualitas pembelajaran, peningkatan keterlibatan aktif murid, dan terciptanya lingkungan belajar yang kondusif. Selain itu, ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai serta dukungan pendanaan melalui Bantuan Operasional Sekolah (BOS) Kinerja telah berkontribusi pada peningkatan kompetensi pendidik dan perubahan perilaku murid. Namun, perlu diakui bahwa masih ada beberapa individu yang belum merasakan dampak langsung dari PSP, terutama mereka yang belum terlibat secara aktif dalam program ini. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya yang lebih intensif untuk mensosialisasikan PSP kepada seluruh anggota komunitas sekolah.

Meskipun program pendampingan PSP telah selesai, diharapkan PSP dapat terus berlanjut dan menjadi bagian integral dari sistem pendidikan di sekolah. Hal ini mengingat PSP telah berhasil menginisiasi transformasi pendidikan yang positif. Untuk keberlanjutan program, diperlukan dukungan yang berkelanjutan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah, dalam bentuk pendanaan, penyediaan sumber daya, dan monitoring evaluasi.

## **Discussion**

### **System Assessment (Sistem Penilaian)**

PSP di SD Kristen Eben Haezer Salatiga hadir sebagai upaya transformatif dari pendekatan pembelajaran yang sebelumnya lebih berorientasi pada pencapaian target kurikulum. Sejalan dengan semangat Merdeka Belajar, PSP berfokus pada pengembangan profil pelajar Pancasila yang menekankan pada kompetensi dan karakter murid. Pendekatan ini sejalan dengan konsep diferensiasi pembelajaran yang menekankan pentingnya menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan individu murid (Almujab, 2023). Dengan demikian, PSP diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan berpusat pada murid. Dalam kondisi nyata, tidak adanya kesiapan sumber daya di SD Kristen Eben Haezer untuk pelaksanaan PSP menjadi tantangan sendiri yang harus dihadapi. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa kurangnya pelatihan bagi guru dan keterlibatan warga sekolah tentunya akan memperlambat pencapaian dari pembelajaran (Purwati, 2023; Randan *et al.*, 2025).

Kurangnya pelatihan bagi guru akan memperlambat semua pencapaian pembelajaran, sebab guru tidak memahami konsep secara keseluruhan dari tujuan kurikulum tersebut (Fifani *et al.*, 2023). Namun, meskipun terdapat beberapa tantangan seperti kesiapan sumber daya manusia dan sarana prasarana, sekolah telah menyusun rencana strategis yang komprehensif untuk mengatasi hal tersebut. Rencana ini mencakup sosialisasi program, perencanaan anggaran yang efektif, dan peningkatan komunikasi antar pemangku kepentingan. Potensi sumber daya yang dimiliki sekolah menjadi modal yang kuat untuk mendukung keberhasilan implementasi PSP (Adawiyah & Musaddad, 2024).

### **Program Planning (Perencanaan Program)**

Perencanaan yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan menjadi fondasi penting dalam implementasi PSP di SD Kristen 03 Eben Haezer Salatiga. Praktik ini selaras dengan dua intervensi utama PSP, yaitu perencanaan dan pendampingan konsultatif asimetris, yang bertujuan menciptakan iklim kolaboratif (Nurhayani & Hafiz, 2024). Keterlibatan *multi-stakeholder* dalam pengambilan keputusan pendidikan dapat meningkatkan komitmen dan dukungan terhadap program (Cahyanto *et al.*, 2025). Meskipun demikian, keterlibatan murid dalam proses perencanaan masih perlu ditingkatkan. Untuk mencapai keberhasilan program, tujuan dan sasaran yang jelas, spesifik, terukur, realistis,



relevan, dan berjangka waktu perlu ditetapkan dan disosialisasikan kepada seluruh pemangku kepentingan, termasuk murid. Hal ini sejalan dengan pentingnya sumber daya yang memadai dalam mencapai tujuan pendidikan (Apiyani, 2024). SD Kristen 03 Eben Haezer Salatiga telah memiliki sumber daya yang cukup memadai untuk mendukung PSP, namun perlu terus ditingkatkan, terutama dalam hal pemanfaatannya secara efektif. Permendikbud Nomor 24 Tahun 2007 memberikan acuan mengenai standar sarana dan prasarana yang perlu dipenuhi oleh sekolah dasar.

### **Program Implementation (Pelaksanaan Program)**

Implementasi PSP di SD Kristen 03 Eben Haezer Salatiga telah menunjukkan kesesuaian yang signifikan dengan perencanaan yang telah disusun. Mekanisme monitoring dan evaluasi yang dilakukan secara berkala telah memastikan bahwa pelaksanaan program tetap berada pada jalur yang tepat. Hal ini sejalan dengan prinsip pendampingan konsultatif asimetris yang diamanatkan dalam Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 371/M/2021. Lebih lanjut, pelaksanaan monitoring dan evaluasi yang konsisten juga mendukung amanat Permendikbud Nomor 6 Tahun 2021 terkait perencanaan, pengendalian, dan evaluasi program. Dalam pelaksanaan PSP, sekolah telah mengadopsi berbagai metode pembelajaran yang berpusat pada murid, seperti *Project-Based Learning*, pembelajaran kolaboratif, dan pembelajaran berbasis masalah. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan tentang pentingnya pengalaman langsung dan interaksi sosial dalam proses pembelajaran (Rasyidi, 2024). Selain itu kolaborasi antara kesiapan sekolah, *stakeholder*, dan juga pemangku kebijakan menjadi hal yang penting dalam implementasi PSP (Cantika et al., 2022). Kompetensi guru dalam melaksanakan PSP telah ditingkatkan melalui berbagai pelatihan dan pengembangan profesi yang sesuai dengan Permendikbud Nomor 16 Tahun 2007. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa penguatan sumber daya manusia dalam PSP dapat meningkatkan kinerja pendidik (Wiryatmo et al., 2023).

### **Program Improvement (Perbaikan Program)**

Salah satu tujuan utama evaluasi program, sebagaimana yang ditekankan dalam model CSE-UCLA dan Permendikbud Nomor 6 Tahun 2021, adalah untuk melakukan perbaikan yang berkelanjutan. SD Kristen 03 Eben Haezer Salatiga telah menunjukkan komitmen yang kuat terhadap perbaikan program melalui pemanfaatan hasil monitoring dan evaluasi. Evaluasi program bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi program (Navlia & Aini, 2024). Meskipun demikian, sekolah masih menghadapi beberapa kendala dalam implementasi PSP, seperti kurangnya pemahaman tentang pembelajaran berpusat pada murid, Kurikulum Merdeka, dan keterbatasan sumber daya. Untuk mengatasi kendala-kendala tersebut, sekolah telah melakukan berbagai upaya, termasuk pembentukan komunitas belajar, peningkatan kapasitas guru, dan perencanaan yang lebih matang. Upaya-upaya ini menunjukkan bahwa sekolah secara proaktif mencari solusi untuk meningkatkan kualitas pendidikan (Lutfi et al., 2024).

### **Program Certification (Sertifikasi Program)**

Program sertifikasi dalam kerangka evaluasi CSE-UCLA merupakan bentuk pengakuan formal atas pencapaian tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan dalam suatu program. Implementasi PSP di SD Kristen 03 Eben Haezer Salatiga telah menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam mencapai tujuan yang sejalan dengan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 371/M/2021 dan Permendikbud Nomor 6 Tahun 2021. Beberapa pencapaian yang telah diraih meliputi peningkatan kualitas pembelajaran, keterlibatan aktif murid, dan dukungan dari berbagai pemangku kepentingan. Namun, kendala seperti kurangnya komunikasi antara guru dan orang tua serta

keterlibatan yang tidak merata dari seluruh pemangku kepentingan masih perlu diatasi. Untuk mengatasi kendala tersebut, sekolah telah berupaya meningkatkan frekuensi dan kualitas komunikasi serta melibatkan lebih banyak pihak dalam setiap tahap pelaksanaan program. Upaya-upaya ini menunjukkan komitmen sekolah dalam mencapai tujuan PSP secara lebih optimal (Rahmah & Megawati, 2024).

## CONCLUSION

PSP di SD Kristen 03 Eben Haezer Salatiga telah berhasil melakukan pergeseran paradigma pembelajaran dari pendekatan yang berpusat pada kurikulum menuju pendekatan yang berpusat pada murid. Implementasi PSP yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan dan didukung oleh mekanisme monitoring dan evaluasi yang berkelanjutan telah memberikan dampak positif pada kualitas pembelajaran dan keterlibatan murid. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa kendala yang perlu diatasi, seperti kurangnya pelatihan guru dan keterlibatan murid yang belum optimal. Untuk mengoptimalkan pelaksanaan PSP, beberapa rekomendasi dapat diajukan, antara lain: 1) Peningkatan fasilitas dan infrastruktur; 2) Penguatan komunikasi dan kolaborasi; 3) Integrasi teknologi dalam pembelajaran; 4) Penguatan kapasitas guru; 5) Kerja sama dengan lembaga pelatihan dan universitas; 6) Sertifikasi guru; 7) Monitoring dan evaluasi yang berkelanjutan; 8) Peningkatan partisipasi murid, dan (9) dukungan kebijakan yang konsisten dari pemerintah. Rekomendasi-rekomendasi ini sejalan dengan prinsip-prinsip pembelajaran yang berpusat pada murid dan pentingnya dukungan sistemik dalam keberhasilan suatu program pendidikan.

## AUTHOR'S NOTE

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis menegaskan bahwa data dan isi artikel bebas dari plagiarisme. Penulis sangat berterima kasih kepada SD Kristen 03 Eben Haezer Salatiga karena telah memberikan izin dan membantu dalam proses penelitian.

## REFERENCES

- Adawiyah, R. A., & Musaddad, A. (2024). Implementasi program sekolah penggerak dalam meningkatkan mutu pendidikan: analisis studi kasus. *IslamicEdu Management Journal*, 1(1), 1-12.
- Afifah, A. R., & Hidayat, Y. (2025). Evaluasi program pendidikan dasar: menggunakan model evaluasi program berorientasi tujuan (goal-oriented evaluation approach: Ralph W. Tyler). *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 326-337.
- Aji, H. B., Kamelia, R., & Kurniawan, I. (2025). Evaluasi program penguatan pendidikan karakter di MAN 3 Sleman. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 5(1), 138-148.
- Almujab, S. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi: pendekatan efektif dalam menjawab kebutuhan diversitas siswa. *Oikos: Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi*, 8(1), 148-165.
- Amelia, U. (2023). Tantangan pembelajaran era society 5.0 dalam perspektif manajemen pendidikan. *Al-Marsus: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 68-82.
- Apiyani, A. (2024). Optimalisasi manajemen sumber daya manusia dalam pendidikan Islam. *Jurnal Tahsinia*, 5(4), 499-511.
- Cahyanto, I., Natsir, L. F., & Hidayat, T. (2025). Designing a stakeholder engagement model in educational policy decision-making: a critical literature review. *Edum Journal*, 8(1), 153-168.

- Cantika, V. M., Khaerunnisa, L., & Yustikarini, R. (2022). Merdeka curriculum implementation at Wonoayu 1 Junior High School as sekolah penggerak. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 1(2), 175-188.
- Dewi, R. S. I., Suciptaningsih, O. A., Anggraini, A. E., Kusumaningrum, S. R., & Mudrikah, M. (2023). Analisis implementasi kurikulum merdeka pada sekolah penggerak di SDN 1 Selorejo Kecamatan Dau Kabupaten Malang. *Jurnal Simki Pedagogia*, 6(2), 500-511.
- Efendi, N., & Sholeh, M. I. (2023). Manajemen pendidikan dalam meningkatkan mutu pembelajaran. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 2(2), 68-85.
- Faizin, A., & Kusumaningrum, H. (2023). Review model-model evaluasi program untuk pendidikan dan pelatihan online. *Edumanajerial*, 1(1), 42-54.
- Fauzan, A., Kholilah, V., & Ferlita, N. D. (2025). Pokok pendidikan di Indonesia. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 3(1), 282-294.
- Fathurrozi, A., & Pamungkas, R. W. P. (2021). Pemberdayaan model evaluasi CSE-UCLA pada program sertifikasi kompetensi BNSP bidang network administrator madya dan pemrograman basis data di LSP-P1 Universitas Bhayangkara Jakarta Raya. *Journal of Informatic and Information Security*, 2(1), 67-76.
- Fifani, N. A., Safrizal, S., & Fadriati, F. (2023). Analisis kesulitan guru dalam penerapan kurikulum merdeka di SD Kota Batusangkar. *Pendas Mahakam: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 8(1), 19-27.
- Hamzah, M. R., Mujiwati, Y., Zuhriyah, F. A., & Suryanda, D. (2022). Kurikulum merdeka belajar sebagai wujud pendidikan yang memerdekakan peserta didik. *Arus Jurnal Pendidikan*, 2(3), 221-226.
- Hanushek, E. A., & Woessmann, L. (2020). Education, knowledge capital, and economic growth. *The Economics of Education*, 171-182.
- Laila, L., Nabila, A., & Widyanti, E. (2024). Konsep dasar evaluasi pembelajaran. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 2(5), 252-262.
- Lestari, A. Z., Nurochim, H., & Kusumaningrum, H. (2025). Strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. *PeTeKa*, 8(1), 79-88.
- Lutfi, M. L. B., Rinenggo, R., Mindyasningrum, M., & Karim, A. (2024). Peran guru penggerak dalam program Komunitas Belajar (Kombel) untuk mendukung implementasi kurikulum merdeka di satuan pendidikan Kabupaten Brebes. *Jurnal Kridatama Sains dan Teknologi*, 6(2), 777-790.
- Mawarni, F., Trisiana, A., & Widyaningrum, R. (2023). Analisis pemahaman guru dalam implementasi kurikulum merdeka di SD Negeri 1 Ampel. *Journal of Educational Learning and Innovation (ELIa)*, 3(2), 380-402.
- Mujianto, G., Wibowo, A. P., Tinus, A., & Setiawan, A. (2025). Meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan dan pendampingan implementasi kurikulum merdeka di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 1 Sumber Pucung. *Journal of Human and Education (JAHE)*, 5(1), 943-952.
- Mustafa, P. S. (2021). Model discrepancy sebagai evaluasi program pendidikan. *Palapa*, 9(1), 182-198.
- Navlia, R., & Aini, N. (2024). Optimalisasi pendidikan melalui evaluasi program yang terstruktur. *Edu Pustaka: Journal of Education and Religious Studies*, 2(2), 1-12.
- Nurhayani, M., & Hafiz, M. A. (2024). Implementasi program sekolah penggerak dalam kebijakan pendidikan merdeka belajar (studi di sekolah dasar Kecamatan Montong Gading Lombok Timur). *Schemata: Jurnal Pascasarjana UIN Mataram*, 13(1), 43-56.

- Purwati, P. (2023). Meningkatkan peran serta warga sekolah dalam penataan lingkungan sekolah sampai tahun pelajaran 2019-2020. *Jurnal Pembelajaran dan Ilmu Pendidikan*, 3(2), 168-177.
- Putikadyanto, A. P. A., Amin, M. B., & Wachidah, L. R. (2024). Mewujudkan sekolah ramah anak: implementasi disiplin positif dalam kurikulum merdeka. *Kidido: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 106-116.
- Randan, F., Todingbua, M. A., & Buku, A. (2025). Efektifitas pelayanan dan penyediaan sarana/prasarana dalam meningkatkan kualitas pembelajaran tingkat sekolah dasar di lingkup Dinas Pendidikan Kabupaten Nabire. *Journal of Comprehensive Science (JCS)*, 4(2), 622-632.
- Rasyidi, A. (2024). Optimalisasi pembelajaran PAI: strategi pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan keterampilan siswa di sekolah. *Universal Explorations in Research*, 1(1), 16-35.
- Risfaisal, R., Rasyid, M. N. A., Mania, S., & Hania, H. (2024). Evaluasi CSE-UCLA pada studi proses pembelajaran sosiologi sebagai penguatan karakter peserta didik. *Jurnal Kependidikan Media*, 13(1), 95-104.
- Runiasih, M., & Ahmad, M. (2025). Ketimpangan pembiayaan pendidikan antar daerah di Indonesia: kajian literatur terhadap desentralisasi fiskal dan pemerataan akses. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(2), 839-843.
- Satria, D., Kusasih, I. H., & Gusmaneli, G. (2025). Analisis rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia saat ini: suatu kajian literatur. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 3(2), 292-309.
- Sianipar, D., Sairwona, W., & Boiliu, E. R. (2023). Evaluasi program sekolah Minggu dengan menggunakan model evaluasi CSE-UCLA. *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 8(2), 522-540.
- Sidik, F., Rasyid, M. N. A., & Mania, S. (2023). Evaluasi program praktik lapangan persekolahan dengan menggunakan model CSE-UCLA. *Irfani (e-Journal)*, 19(2), 121-130.
- Soeratin, H., & Fanani, A. I. (2023). Digital leadership di era multieduhealthtainment 5.0: transformasi peningkatan mutu pendidikan di Madrasah. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(16), 312-318.
- Sodik, N., Oviyanti, F., & Afghani, M. W. (2022). Strategi meningkatkan kinerja guru melalui program guru penggerak. *Studia Manageria*, 4(2), 107-120.
- Supriani, Y., Prayogi, E. E. Y., Arifin, Z., Rolia, E., & Arifudin, O. (2024). Fasilitasi kebutuhan belajar dan berbagi praktik baik pengawas sekolah ke kepala sekolah. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 2(1), 65-75.
- Sriyanta, A. (2023). Kemajuan digital dalam pembelajaran mengubah paradigma pendidikan. *Jurnal Tahsinia*, 4(2), 312-325.
- Susilana, R., Hernawan, A. H., Hadiapurwa, A., Syafitri, N. K., Halimah, L., & Nugraha, H. (2023). Pembinaan pengembangan kurikulum merdeka berbasis best practices program sekolah penggerak. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 29(1), 13-18.
- Utami, M. A. T., & Shofwan, I. (2024). Pelaksanaan evaluasi CSE-UCLA pada pembelajaran blended learning program pendidikan kesetaraan. *Jendela PLS*, 9(1), 102-115.
- Wiryatmo, R. D., Iriani, A., & Waruwu, M. (2023). Evaluasi pelaksanaan penguatan SDM program sekolah penggerak di sekolah menengah pertama dengan model CIPPO. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(1), 22-34.
- Zinnurain, Z. (2024). Pelaksanaan program kampus mengajar angkatan VII di SDN 30 Ampenan tahun 2024 (evaluasi program dengan model CSE-UCLA Alkin). *Teacher: Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru*, 4(4), 162-171.